



# Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren

Rizka Khoiriyah\*, Dzurrotul Masruroh, Jazilurrahman, Nur Aisyah

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia

Corresponding Author: [rizka12365@gmail.com](mailto:rizka12365@gmail.com)

DOI: <http://doi.org/10.33650/afkarina.v7i1.5342>

## Abstract:

Leadership or leadership has been the study of experts and practitioners from time to time and has always been something interesting to study because the theories and approaches continue to develop and evolve. Trilogy of Santri and Awareness of Santri at Pondok Pesantren Nurul Jadid. researchers used qualitative research. That is a study in which data presentation is in the form of words or sentences. This qualitative approach aims to understand the phenomena that occur through a holistic picture and broaden an in-depth understanding of the formation of inculcation of character values. The results of this study are the founder's background in applying the five awareness of the santri, Religious Awareness For Nurul Jadid's students, religious awareness is a starting point that must be instilled in him; Knowledgeable Awareness, Knowledge definitively means knowing the unknown (idrakul majhul),; National and State Awareness The philosophical foundation that underlies KH. Zaini Mun'im; organizational awareness, kiai policy in instilling the values of the trilogy of santri.the cleric's policies in instilling the values of the santri trilogy.

**Keywords:** Policy, Values, Santri Awareness

## Please cite this article in APA style as:

Khoiriyah, R., Jazilurrahman, Aisyah, N. (2022). Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren. *Afkarina : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-10.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan atau *leadership* telah menjadi kajian para ahli dan praktisi dari masa ke masa dan selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji karena teori dan pendekatannya terus mengalami perkembangan dan berevolusi (Asmawan, 2018). Mulai dari yang mendasarkan pada karakter, kemudian berkembang menjadi gaya-gaya kepemimpinan, berkembang lagi menjadi tipe kepemimpinan yang sesuai dengan situasi-situasi, sehingga sampai pada model kepemimpinan kontemporer yang menyesuaikan terhadap lingkungan yang

dilihat (Hill-Berry, 2019). Pemimpin berinteraksi dengan orang lain atau bawahan sehingga mampu membawa pengikutnya menghadapi perubahan-perubahan dan tantangan-tantangan demi tercapainya sebuah tujuan (Musfah, 2020).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Mukarromah, 2018; Munir & Iqbal, 2018). Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan mengarahkan dan memimpin perusahaan atau organisasi untuk maju dalam meraih tujuan kolektif yang diimpikan bersama. Kepemimpinan dipahami dalam pengertian sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang dan sebagai alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam perang uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

Di samping itu Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan putusan – putusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad ayng bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.

Di dalam pendidikan pondok pesantren peran seorang Kiai adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kiai (Arifin, 2015; Mundiri & Bariroh, 2019). Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai.

Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kiai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan Kiai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai. Dengan demikian dalam lembaga pendidikan yang disebut pesantren

sekurang - kurangnya ada beberapa unsur : kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, serta asrama sebagai tempat tinggal santri.

Rumusan kebijakan kiai di Pondok Pesantren nurul jadid dilakukan secara teoritik dan praktik. Perihal tersebut dibuktikan dengan didirikannya untuk bertujuan membentuk manusia Mu'min-Muslim yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Mengenai hal yang berhubungan dengan kemajuan Bangsa dan Negara. Salah satu tokoh ulama besar yang mumpuni dalam bidang ini yakni K.H. Zaini Mun'im. K.H. Zaini Mun'im adalah salah satu pejuang dalam membela kemerdekaan Indonesia. Sebagai seorang juru dakwah, K.H. Zaini Mun'im mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang terkenal saat ini yakni Nurul Jadid. Pondok inilah yang menjadi tempat berdakwahnya K.H. Zaini Mun'im dalam menyiarkan syariat islam dan membangun sebuah bangsa dan negara. Terbentuknya sebuah pondok pesantren sangat lekat sekali dengan sebuah visi dan misi Kiai. Sebuah tujuan yang digagas oleh K.H. Zaini Mun'im yang tertuang dalam pesantren Nurul Jadid ini ialah bertanggung jawab dalam bermasyarakat, toleran dan berguna bagi agama serta bangsa dan Negara. K.H. Zaini Mun'im yang terlahir sebagai seorang pendakwah islamiyah, beliau memiliki sebuah pemikiran tentang kemajuan suatu bangsa dan kemakmuran bagi masyarakat Indonesia. Konsep panca kesadaran santri merupakan gagasan yang merupakan manifestasi dari kajian teoritisnya, perenungan, dan pengalaman beliau di dunia dakwah.

Panca kesadaran santri ini terdiri dari beberapa bagian yakni: 1. Kesadaran Beragama, 2. Kesadaran Berilmu, 3. Kesadaran Bermasyarakat, 4. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, 5. Kesadaran Berorganisasi. Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pondok pesantren yang berkembang pesat dan mempunyai keunikan tersendiri (Imami, 2020; Rizquha, 2022).

Kebijakan kiai di Pondok pesantren Nurul Jadid memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan. Tak heran jika di pondok pesantren Nurul Jadid telah melahirkan banyak generasi ilmunan dan ulama penerus yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, di samping juga sebagai tauladan untuk masyarakat. Tidak sedikit lulusan di pondok pesantren Nurul Jadid yang berkiprah dalam tatanan pemerintahan, politisi, pengusaha, wirausahawan, wartawan, akademisi pesantren dan lembaga pendidikan serta aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Adapun kebijakan ini di laksanakan oleh KH Zaini Mun'im selaku pendiri pondok pesantren nurul jadid, sangat menarik untuk di kaji dan di teliti dan juga dari segi tahapannya. Alasan utama mengapa penulis mengambil judul

kebijakan kiai dalam penanaman nilai trilogi dan panca kesadaran santri ini karena kebijakan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren nurul jadid ini sangat berlangsung cepat dalam perubahannya, tentunya trilogi dan panca kesadaran santri di jadikan sebuah pilar dan sebuah pondasi yang mana telah di tanamkan oleh kiai, dengan tujuan untuk membiasakan para santri menerapkan poin-poin yang ada di trilogi tersebut.

Perbandingan dengan pesantren lain, memang hanya ada beberapa pesantren yang menerapkan trilogi santri dan panca kesadaran santri , seperti halnya di pesantren nurul ulum bondowoso dan zainul bahar wringing bondowoso, juga menerapkan trilogi dan panca kesadaran santri tersebut, akan tetapi beliau merupakan alumni yang dulu menjadi santri KH. Zaini Mun'im. Untuk itu kebijakan pendiri dalam mengkonsep trilogi dan panca kesadaran tersebut tidaklah mudah karena butuh perjuangan dan sebuah proses yang panjang.

Dengan mengacu dari beberapa paparan di atas maka penulis memfokuskan kajiannya pada analisis kebijakan kiai dalam penanaman nilai-nilai tri logi santri dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang data penyajiannya berupa kata-kata atau kalimat. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi melalui gambaran holistik dan memperanyak pemahaman mendalam mengenai pembentukan penanaman nilai-nilai karakter.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan pendekatan menggunakan kualitatif deskriptif, karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif induktif, yaitu suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan perlunya menanamkan trilogi santri dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

## Latar Belakang Pendiri Untuk Menerapkan Trilogi Santri Dan Panca Kesadaran Santri

Berbicara tentang pondok pesantren Nurul Jadid, tentu tidak lepas dari sejarah masa lalu yang pernah ditorehkan oleh pendiri yakni KH. Zaini Mun'im semasa hidupnya. Beliau menanamkan pentingnya visi perjuangan kepada santri-santrinya karena pada hakikatnya hidup ini adalah rangkaian dari sebuah perjuangan (Kamil & Diyanti, 2020), sehingga hal itu juga perlu dilakukan oleh kita sebagai santri. Tidak hanya itu, sejarah Indonesia sendiri tidak lepas dari santri dan kiai sebagai pejuang dalam membela bangsa dan negara untuk menggapai sebuah kemerdekaan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren yakni KH. Moh Zuhri Zaini, beliau berkata; "Secara formal santri adalah orang yang menempuh pendidikan dan pembelajaran di pesantren untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan khususnya dalam bidang agama (khususnya Agama Islam) disamping ilmu-ilmu yang lain yang diperlukan agar hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun secara substansial santri adalah orang yang memahami ajaran Islam dan mengamalkannya serta berupaya menyebarkannya di tengah masyarakatnya sebagai bentuk ibadah kepada Alloh dan pengabdian kepada sesama sekalipun mungkin tidak pernah belajar di pesantren"

Menjadi santri merupakan pilihan. Tentu, dukungan orangtua sangat berperan, mengingat besarnya tantangan di zaman modern ini, baik dari sisi agama, budaya, maupun, ilmu pengetahuan (pendidikan). Sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh kepala pesantren KH. Abdul Hamid Wahid Zaini bahwasanya : Pembentukan karakteristik santri yang sebenarnya dimulai dengan pensucian hati dengan menghilangkan sifat-sifat buruk.

Bukan hanya itu, dia juga harus menyiapkan bekal-bekal untuk membimbing masyarakat ketika sudah selesai pembelajarannya di pondok pesantren, karena tidak bisa dipungkiri, peran santri dalam kehidupan masyarakat laksana peran dokter bagi orang sakit. Namun, bedanya dokter mengobati penyakit badan, sedangkan santri mengobati penyakit hati. Sehingga ketika santri mengoptimalkan perannya di kehidupan masyarakat, maka terciptalah masyarakat yang sehat bathin dan zhohir dan tidak diragukan lagi daerah yang didiaminya tersebut akan menjadi negeri *baldatun thoyyibah wa robbun ghofur.*"

## Kesadaran Beragama

Bagi santri Nurul Jadid kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam dirinya. Kesadaran beragama haruslah dilandasi dengan adanya wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam. Apalagi dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan (Ilmy, Wahid, & Muali, 2018).

Kesadaran keagamaan ini, mencangkup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Aqidah merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Yang dimaksud aspek akidah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT itu Maha Esa dan hanya Dia yang berhak disembah, dan Nabi Muhammad adalah nabi terakhir; segala berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad harus dipercaya, baik berupa Al Quran maupun Al Hadits. Inti aqidah adalah tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yaitu kesadaran yang utuh untuk bersaksi bahwa mereka bertuhankan Allah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat ini harus menjadi pandangan hidup keagamaan setiap santri, agar mereka terbebas dari segala bentuk perbudakan dan dapat terbentuk jiwa besar yang mandiri, namun tetap tawakal dan tawadlu'.

### **Kesadaran Berilmu**

Ilmu secara definitif berarti mengetahui yang tidak diketahui (*idrakul majhul*), sesuatu yang belum diketahui. Sebagai makhluk yang diberkahi akal-fikiran oleh Allah swt, manusia diharuskan mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan. Tanpa ilmu, niscaya manusia akan mengalami begitu banyak kesulitan-kesulitan dalam menempuh perjalanan hidupnya. Sebab itu, Nabi Muhammad saw bersabda, "carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga masuk liang lahat" dan "carilah ilmu hingga ke negeri Cina".

Dari sini, dapat diketahui bahwa kesadaran pertama (beragama) dari panca kesadaran di atas amat erat hubungannya dengan kesadaran yang kedua (berilmu) (Rofiki & Hasanah, 2021). Sebab jika salah satu di antara keduanya ditinggalkan, niscaya manusia akan mengalami ketidakseimbangan dalam menapak alur kehidupannya. Pernyataan ini bertolak dari sabda Nabi Muhammad saw, "barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak [belum] bertambah hidayahnya maka orang itu tidak akan ber-di-tambah [hidayah] oleh Allah kecuali ia akan semakin jauh".

Di sisi lain, kesadaran berilmu tersebut amat erat kaitannya dengan akhlak budi pekerti dan adab tata krama (moralitas). Sebab, jika manusia mengabaikan kedua hal itu, maka ilmu yang diperoleh manusia akan sia-sia belaka atau tidak bermanfaat.

### **Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara**

Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep ketiga dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsa adalah firman Allah swt, "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal". Sementara, sabda Nabi Muhammad saw tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, khususnya kesadaran bernegaranya.

Dari dua dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau dibalik. Karena, *pertama*, kesadaran berbangsa amat erat kaitannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah diakui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meski pun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan terasa hambar.

*Kedua*, kesadaran bernegara juga amat erat kaitannya dengan kesadaran berbangsa. Artinya sebuah bangsa akan cenderung tidak tertib, tidak aman dan tidak sejahtera apabila tidak ada sebuah negara yang bertanggung jawab melindungi dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan bangsanya. Negara dalam konteks ini merupakan institusi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Jika tidak ada negara, tak terbayangkan, apakah bangsa atau rakyat bisa memenuhi beberapa kebutuhannya tersebut. Sebab itu integrasi di antara keduanya amat penting.

Selain dari Al-Qur'an dan Al-Hadits di atas, dalam merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, Kiai Zaini juga terinspirasi oleh pengalaman perjuangan beliau bersama-sama ulama dan rakyat Indonesia ketika merebut kemerdekaan

Demikianlah, dengan kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut, santri-santri Nurul Jadid diharapkan memiliki semangat juang yang tinggi dan menjadi muslim yang aktif. Sehingga mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap maju-mundurnya bangsa dan negara Republik Indonesia ini.

### **Kesadaran Bermasyarakat**

pijakan filosofisnya. KH. Zaini Mun'im mengambil referensi Ibn Khaldun sebagai salah satu rujukan dalam perumusan konsep keempat ini, tampaknya sesuai dengan pemahaman beliau terhadap Kitab suci Al-Quran, tepatnya surat al-Maidah ayat 3; "Tolong-menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong atas dasar dosa dan permusuhan".

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dalam masyarakat. Artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan pesantren juga sebaliknya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat.

### **Kesadaran Berorganisasi**

Organisasi adalah pola hubungan yang saling terkait antar satu bagian dengan bagian yang lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Kesadaran berorganisasi ini dirumuskan, selain karena rasa prihatin Kiai Zaini terhadap eksistensi umat Islam, juga bertolak dari pengalaman beliau semasa di Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 1952 s/d 1972. Dalam berorganisasi, selain beliau sangat bersungguh-sungguh memajukan organisasinya melalui pemikiran dan gagasan cemerlangnya, beliau juga selalu konsisten memegang etika dan moralitas dalam berorganisasi.

Dengan demikian panca kesadaran ini tak hanya menjadi slogan belaka, tetapi lebih merupakan perilaku yang terpatri dalam jiwa para santri dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman bagi santri pondok pesantren nurul jadid sendiri.

### **Implementasi Kebijakan Kiai Dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri Dan Kesadaran Santri**

Implementasi trilogi santri diwujudkan melalui beberapa pembiasaan-pembiasaan kegiatan santri yang akan menumbuhkan kesadaran santri dalam berbangsa dan bernegara.

Pengasuh pondok pesantren KH.Zuhri Zaini menjelaskan terkait trilogi santri : "Trilogi Santri terdiri tiga point; yaitu : berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban terutama yang fardu ain, berupaya dengan sungguh sungguh untuk menjauhi dosa-dosa terutama dosa besar dan menjaga adab dan tata krama baik kepada Tuhan dan kepada sesama makhluk. Tentu yang dimaksud kewajiban dalam Trilogi Santri bukan hanya kewajiban kepada Tuhan tapi juga kewajiban kepada sesama (sosial); termasuk juga wajib bela negara dan menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Begitu juga dosa, tentu bukan hanya dosa kepa Tuhan tapi juga dosa kepada sesama (soial). Begitu juga adab tata krama dan akhlak, tentu bukan hanya kepda Tuhan tapi juga kepada sesama, khususnya kepada sesama anak bangsa. Maka dengan akhlak dan adab yang baik kerukunan, keharmonisan dan kedamaian yang menjadi pilar utama dari kesatuan dan persatuan bangsa."

Di pondok pesantren nurul jadid ada pendidikan yang namanya pendidikan pemetaan atau awal, dan itu di lakukan ketika santri baru masuk ada orientasi santri baru dan tradisi tersebut sudah mulai di masukkan nilai-nilai ini kemudian pada proses yang sudah berjalan,di letakkan dimana masing masing mulai dari sekolah, pesantren, madrasah diniyah, kemudian di akhir juga seperti itu kita mulai tekankan ketika oskar sebelum santri keluar itu juga di lakukan penyiapan agar trilogi itu semakin besar dan masuk ketika bahkan sampai keluar dari pesantren.

Selaras dengan yang di sampaikan oleh ustadah akhty syarifah, selaku pengurus pondok pesantren nurul jadid; "Trilogi Santri dijadikan pedoman hidup para santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dengan adanya Trilogi Santri diharapkan para santriakan menghafal, memahami serta menghayati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, trilogi santri dapat menjadi pedoman bagi santri dalam menjalankan kewajibannya di pesantren sebagai

santri serta dapat mendorong santri dalam mendalami ilmu tidak hanya untuk dimiliki atau dikuasai, melainkan untuk diamankan. Trilogi santri juga dapat dijadikan pegangan, pedoman hidup ketika sudah kembali kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai problem, tantangan, situasi dan kondisi disekitar. Sehingga tumbuh kepribadian santri yang “berilmu amaliah, beramal ilmiah” dan berakhlakul karimah.

## KESIMPULAN

Implementasi Kebijakan Kiai Dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri Dan Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid terlihat dalam bentuk; 1) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran beragama terlihat pada kegiatan sholat berjamaah, sholat sunnah ; 2) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berilmu terlihat pada kegiatan wajib dilaksanakannya sekolah diniyah dan sekolah formal; 3) Nilai karakter kesadaran bermasyarakat terlihat pada kegiatan Forum Komunikasi Santri; 5) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berbangsa dan bernegara terlihat pada peran santri dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan indonesia dalam berbagai front yang ada.; 6) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berorganisasi terlihat pada kegiatan lingkup organisasi yang telah disiapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid; 7) Nilai karakter yang terkonsep dalam kewajiban melaksanakan fardhu , 8) Nilai karakter yang terkonsep dalam mawas diri dengan meninggalkan dosa - dosa besar terlihat pada peraturan-peraturan santri yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; 9) Nilai karakter yang terkonsep dalam berakhlak baik kepada Allah dan makhluk terlihat pada sikap santri yang memiliki karakter ta'dzim dan tawaddhu' kepada pengurus, asatidz, dan kyai

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulthoni Imami, M. W. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 487–503.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi*, 9(2), 351–372. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>
- Asmawan, M. C. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 46–57.
- Hill-Berry, N. P. (2019). Expanding leadership capacity toward social justice. *Research in Educational Administration and Leadership*, 4(3), 720–742. <https://doi.org/10.30828/real/2019.3.10>

- Ilmy, A. N., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Urgensi Keterlibatan Wali Asuh dalam Dinamika Pendidikan di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 44–66.
- Kamil, S. Al, & Diyanti, F. P. (2020). Strategi Benchmarking dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 218–235. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.78>
- Mukarromah, S. M. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary*, 4(Januari-Juni), 63–74.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 234–255. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>
- Munir, H., & Iqbal, M. Z. (2018). A Study of Relationship between Leadership Styles of Principals and Job Satisfaction of Teachers in Colleges for Women. *Bulletin of Education and Research*, 40(2), 65–78.
- Musfah, J. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah di masa pandemi. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 129–133. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rizquha, A. (2022). Trilogy and The Five Branding Awareness: Strategies to Build Public Trust in Higher Education. *Journal of Educational Management Research*, 01(01), 12–23.
- Rofiki, M., & Hasanah, J. (2021). Mengupas Manajemen Pembelajaran I'dadiyah Pesantren Nurul Jadid Dalam Bina Baca Al-Quran Dan Furudul 'Ainiyah. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 11–23.